



Vol 4, No 2. 127-138, 2024

J-EDu

Journal - Erfolgreicher Deutschunterricht

e-ISSN: 2775-4685

<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jedu>



POLA PENGGUNAAN BAHASA GURU (ALIH KODE DAN CAMPUR KODE) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN PADA SMA PGRI 1 AMBON DAN SMA NEG 10 AMBON

Patresia Silvana Apituley¹, Fin Rosa Tuhumury²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

*Corresponding Author: treisapituley@yahoo.com

Abstract. *This study aims to examine the language use patterns of teachers in teaching German, focusing on the phenomena of code-mixing and code-switching. In the context of foreign language learning in Indonesia, the use of more than one language is a common strategy employed by teachers to bridge students' understanding of the material. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, field notes, and literature review. The findings reveal that during the opening and closing phases of the lesson, teachers tend to use code-switching from German to Indonesian to provide clearer explanations or instructions. Meanwhile, during the core teaching phase, teachers frequently apply code-mixing by inserting German or English vocabulary or phrases into Indonesian sentences. These results align with the theory of translanguaging (García & Wei, 2014), which emphasizes the flexible use of multiple languages to enhance student comprehension. Therefore, the use of code-mixing and code-switching in German language instruction can be considered an effective pedagogical strategy when used intentionally and proportionally.*

Keywords: *code-mixing, code-switching, language learning, translanguaging, German language*

To cite this article:

Apituley Patresia S., Tuhumury Fin Rosa, 2024. *POLA PENGGUNAAN BAHASA GURU (ALIH KODE DAN CAMPUR KODE) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN PADA SMA PGRI 1 AMBON DAN SMA NEG 10 AMBON*. J-Edu Vol. 4 (2) Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Unpatti Ambon 127-138

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi diri, tetapi juga sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan, budaya, dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan, bahasa menjadi komponen krusial karena digunakan sebagai pengantar dalam proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Jerman, dinamika linguistik yang terjadi di kelas menjadi menarik untuk dikaji, salah satunya adalah fenomena campur kode. Campur kode, yang secara umum merujuk pada praktik mencampurkan dua bahasa atau lebih dalam satu ujaran atau percakapan, kerap terjadi di kelas bahasa asing di Indonesia. Hal ini mencerminkan kenyataan bahwa masyarakat Indonesia mayoritas bersifat bilingual bahkan multilingual, yang membuat pencampuran bahasa menjadi bagian alami dari komunikasi sehari-hari.

Fenomena campur kode dalam konteks pembelajaran kini tidak hanya dilihat sebagai penyimpangan, melainkan sebagai bagian dari strategi komunikasi dan pedagogi. Dalam kajian terkini, campur kode dipahami sebagai bentuk translanguaging, yaitu praktik penggunaan

semua sumber bahasa yang dimiliki oleh pembelajar untuk memahami dan membangun makna (García & Li Wei, 2014). Translanguaging memberikan pendekatan baru dalam memahami dinamika kebahasaan di kelas bilingual dan multilingual. Dalam kerangka ini, campur kode tidak semata-mata dilihat sebagai peralihan yang tidak sistematis, tetapi sebagai bagian dari proses belajar yang produktif dan reflektif.

Dalam kelas bahasa Jerman, fenomena ini muncul karena berbagai alasan yang bersifat linguistik, pedagogis, dan sosiokultural. Secara linguistik, siswa dan guru mungkin belum sepenuhnya menguasai bahasa target (Jerman), sehingga pencampuran bahasa dianggap sebagai solusi praktis untuk menyampaikan pesan atau menjelaskan konsep. Secara pedagogis, guru memanfaatkan campur kode sebagai strategi untuk memudahkan pemahaman, mengurangi beban kognitif siswa, dan mempercepat proses akuisisi kosakata serta struktur gramatikal bahasa asing. Secara sosiokultural, latar belakang multilingual siswa mendorong terbentuknya kebiasaan pencampuran bahasa dalam komunikasi sehari-hari yang kemudian terbawa ke dalam lingkungan kelas.

Penelitian mutakhir oleh Lin (2019) menegaskan bahwa penggunaan translanguaging atau campur kode dalam ruang kelas memungkinkan pembelajar untuk menggunakan seluruh repertoar linguistiknya secara fleksibel, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman konsep-konsep baru dalam bahasa target. Dalam kerangka pedagogi modern, guru tidak lagi dituntut untuk menjaga “kemurnian” bahasa target secara ketat, tetapi lebih fokus pada penciptaan makna dan proses kognitif siswa dalam belajar bahasa tersebut.

Dalam praktiknya, bentuk campur kode di kelas bahasa Jerman dapat berupa penyisipan kata, frasa, idiom, atau kalimat penuh. Misalnya, seorang guru mungkin berkata: “Kita akan machen Übung sekarang, jadi bitte buka halaman fünf.” Dalam kalimat ini terlihat jelas adanya percampuran bahasa Jerman dan bahasa Indonesia, yang menunjukkan integrasi antarbahasa dalam struktur wacana yang utuh. Fenomena seperti ini mendukung gagasan bahwa komunikasi bilingual tidak bisa dipisahkan dari realitas kelas yang beragam secara linguistik.

Campur kode juga memiliki dua sisi dalam pembelajaran. Di satu sisi, campur kode dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, menurunkan kecemasan dalam menggunakan bahasa asing, dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif dan menyenangkan. Dalam hal ini, campur kode berfungsi sebagai jembatan antara bahasa ibu dan bahasa target. Teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD) yang direfleksikan kembali oleh García dan Kleyn (2016) dalam konteks bilingualisme, menjelaskan bahwa siswa akan lebih mudah memahami materi baru ketika dibantu oleh orang yang lebih kompeten melalui bahasa yang bisa mereka pahami—di sinilah campur kode menjadi alat bantu yang efektif.

Namun, di sisi lain, penggunaan campur kode secara berlebihan dan tidak terkontrol dapat berdampak negatif terhadap perkembangan kemampuan bahasa target. Siswa bisa menjadi terlalu bergantung pada bahasa ibu dalam memahami bahasa asing, sehingga keterampilan dalam berbicara dan menulis dalam bahasa Jerman menjadi tidak optimal. Fenomena ini disebut sebagai negative transfer atau interferensi linguistik, yaitu saat struktur bahasa ibu mempengaruhi penggunaan bahasa asing secara tidak tepat (Lightbown & Spada, 2020). Oleh karena itu, meskipun campur kode memiliki manfaat, penggunaannya harus dirancang secara strategis dan proporsional oleh guru.

Dalam praktik pengajaran bahasa asing modern, penting bagi guru untuk mengelola penggunaan campur kode atau translanguaging secara bijak. Guru perlu mempertimbangkan

kapan campur kode dapat digunakan untuk menunjang pemahaman, dan kapan saatnya mendorong siswa untuk menggunakan bahasa target sepenuhnya. Penelitian oleh Sayer (2018) menunjukkan bahwa guru yang menyadari potensi translanguaging dalam pembelajaran lebih mampu menciptakan ruang kelas yang responsif terhadap kebutuhan linguistik siswa tanpa mengabaikan tujuan akhir, yaitu penguasaan bahasa target.

Faktor-faktor penyebab campur kode dalam pembelajaran juga bervariasi, mulai dari keterbatasan kosakata siswa, kebutuhan untuk menjelaskan istilah teknis, hingga upaya membangun relasi sosial yang positif antara guru dan siswa. Dalam penelitian oleh Palmer et al. (2020), disebutkan bahwa guru bilingual yang sadar akan fungsi sosial dan pedagogis dari campur kode lebih mampu menciptakan interaksi kelas yang inklusif dan komunikatif.

Di sisi lain, fenomena campur kode juga menunjukkan keterkaitan antara identitas linguistik dan budaya siswa. Dalam konteks pendidikan multikultural seperti di Indonesia, pencampuran bahasa tidak hanya mencerminkan strategi komunikatif, tetapi juga ekspresi identitas dan afiliasi budaya. Dalam kerangka ini, translanguaging tidak hanya mendukung kognisi dan komunikasi, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kesadaran metalinguistik dan toleransi budaya.

Untuk memahami lebih jauh tentang bentuk dan fungsi campur kode, penelitian ini akan menganalisis interaksi guru dan siswa dalam kelas bahasa Jerman, terutama dalam hal frekuensi, jenis campur kode, dan konteks penggunaannya. Analisis ini akan mengacu pada pendekatan linguistik fungsional serta teori pembelajaran kontemporer. Dalam proses ini, campur kode akan dikaji bukan hanya sebagai gejala linguistik, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pengajaran dan pembelajaran yang integral.

Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan pengaruh campur kode terhadap hasil belajar siswa. Seberapa jauh penggunaan campur kode membantu atau menghambat kemampuan siswa dalam memahami, menggunakan, dan menginternalisasi bahasa Jerman akan menjadi salah satu fokus utama dari penelitian ini. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif dalam menggunakan campur kode secara pedagogis, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu sementara, tetapi juga sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran bahasa yang kontekstual dan reflektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fenomena campur kode dalam pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia merupakan gejala yang kompleks dan multidimensional. Ia melibatkan faktor linguistik, pedagogis, dan sosiokultural yang saling berinteraksi dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks teori terbaru seperti translanguaging dan pedagogi responsif bahasa, campur kode tidak lagi dipandang sebagai gangguan, melainkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan realitas kelas bilingual atau multilingual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana campur kode digunakan oleh guru dalam pengajaran bahasa Jerman, apa saja faktor-faktor penyebabnya, serta apa dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan metode pengajaran bahasa asing yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa Indonesia saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat fenomena campur kode yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Jerman di dua sekolah menengah atas di Ambon, yaitu SMA PGRI 1 Ambon dan SMA Negeri 10 Ambon. Penelitian deskriptif analisis memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis fakta-fakta yang berkaitan dengan bentuk-bentuk campur kode, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran, tanpa melakukan intervensi terhadap kondisi yang ada. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena campur kode dalam konteks pembelajaran bahasa asing.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru mata pelajaran bahasa Jerman yang mengajar di SMA PGRI 1 Ambon dan SMA Negeri 10 Ambon. Sampel penelitian kemudian dipilih secara purposive, yaitu guru-guru bahasa Jerman yang aktif mengajar dan memiliki pengalaman dalam menggunakan campur kode selama proses pembelajaran. Pemilihan sampel ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih relevan dan mendalam, sehingga dapat menggambarkan fenomena yang sebenarnya terjadi di lapangan. Sampel yang terbatas ini juga memungkinkan peneliti untuk fokus melakukan observasi dan wawancara secara intensif.

Penelitian ini dilakukan selama dua minggu di lokasi penelitian, yakni SMA PGRI 1 Ambon dan SMA Negeri 10 Ambon. Waktu tersebut dianggap cukup untuk mengumpulkan data yang diperlukan, mulai dari observasi kelas, pencatatan, perekaman interaksi antara guru dan siswa, hingga wawancara mendalam dengan guru sebagai sumber data utama. Pemilihan tempat ini didasarkan pada fakta bahwa kedua sekolah tersebut memiliki program bahasa Jerman yang cukup berkembang dan merupakan pusat pembelajaran bahasa asing di kota Ambon.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan campuran antara penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Pada penelitian lapangan, beberapa teknik digunakan untuk memperoleh data secara langsung dan komprehensif. Pertama adalah observasi, yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran bahasa Jerman di kelas, dengan fokus pada penggunaan campur kode oleh guru dan respon siswa. Observasi ini dilakukan secara sistematis dan didokumentasikan secara rinci untuk memudahkan analisis data.

Kedua, teknik pencatatan lapangan dan perekaman digunakan untuk merekam seluruh proses pembelajaran yang berlangsung, terutama momen-momen dimana terjadi campur kode. Rekaman ini sangat penting untuk menganalisis bentuk dan konteks penggunaan campur kode secara akurat. Ketiga, wawancara dilakukan dengan guru bahasa Jerman untuk mendapatkan informasi mendalam tentang alasan penggunaan campur kode, persepsi guru terhadap fenomena tersebut, serta strategi yang digunakan untuk mengelola campur kode dalam pembelajaran. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih fleksibel dan terbuka.

Selain itu, studi kepustakaan juga dilakukan untuk mengumpulkan teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Sumber pustaka berupa buku, jurnal, artikel, dan dokumen akademik lainnya digunakan sebagai landasan teori yang memperkuat analisis data empiris yang diperoleh dari lapangan. Studi kepustakaan ini membantu menempatkan temuan penelitian dalam konteks keilmuan yang lebih luas dan terbaru, sehingga memberikan nilai akademis yang lebih tinggi.

Setelah data terkumpul, tahap analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif analisis. Teknik ini meliputi pengorganisasian data, pengelompokan berdasarkan kategori tertentu seperti bentuk campur kode, faktor penyebab, dan dampaknya, serta interpretasi hasil berdasarkan teori yang relevan. Analisis dilakukan secara sistematis dan mendalam untuk menggambarkan fenomena campur kode secara menyeluruh dan objektif. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menyajikan hasil yang tidak hanya berupa deskripsi, tetapi juga analisis kritis yang memberikan wawasan baru bagi pengembangan pembelajaran bahasa Jerman.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang agar dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai penggunaan campur kode dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA PGRI 1 Ambon dan SMA Negeri 10 Ambon. Melalui kombinasi teknik pengumpulan data yang valid dan analisis yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan bahasa asing, khususnya dalam memahami dinamika interaksi linguistik di kelas serta implikasinya terhadap efektivitas pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola penggunaan bahasa guru dalam proses pembelajaran bahasa Jerman di sekolah. Untuk memperoleh gambaran tentang pola penggunaan bahasa tersebut, peneliti mengadakan pengamatan dan pengumpulan data di SMA PGRI 1 AMBON dan SMA Negeri 10 AMBON. Data utama diperoleh melalui rekaman percakapan guru mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan sampai pada kegiatan akhir dari sebuah tatap muka. Sementara hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran digunakan sebagai data pendukung.

Data utama selanjutnya ditranskrip secara tertulis dan dianalisis untuk melihat kecenderungan pola penggunaan bahasa guru, mulai dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir, tanpa melihat kesalahan penggunaan kosa kata dan gramatik. Dengan demikian fokus analisis hanya ada pada pertanyaan apakah dalam proses belajar mengajar guru menggunakan bahasa Jerman, bahasa Indonesia atau menggunakan kedua bahasa secara bercampur satu sama lain. Adapun data dan analisis terhadap pola penggunaan bahasa guru dari kedua sekolah sampel dapat digambarkan sebagai berikut.

Seperti telah dijelaskan, pengamatan dan pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang kecenderungan penggunaan bahasa Jerman guru selama proses belajar mengajar dilakukan. Data yang diperoleh baik melalui rekaman maupun pengamatan menggambarkan bahwa secara umum guru lebih cenderung menggunakan bahasa secara

variatif. Dalam membuka kegiatan untuk mereview materi ajar sebelumnya atau menjelaskan tujuan pembelajaran, guru cenderung menggunakan bahasa Jerman dan bahasa Indonesia secara bercampur (campur kode). Sebaliknya dalam kegiatan inti, di saat guru menjelaskan materi ajar, guru lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia (alih kode). Rangkuman data tentang pola penggunaan bahasa tersebut dapat dilihat dalam Tabel berikut:

Tabel 1. Rangkuman Kecendrungan Pola Penggunaan Bahasa Jerman Guru pada Kegiatan Awal

Tujuan Kegiatan	Bentuk Bahasa/Ujaran Sample 1	Bentuk Bahasa/Ujaran Sample 2
Memberi salam dan membuka pembelajaran	Guten Tag, wie geht's? apa kabar?	Hallo, selamat pagi. Sekarang kita belajar bahasa Jerman.
	Selamat siang apa kabar? How are you today?	Siapa yang tau selamat pagi dalam bahasa Jerman itu apa ? kalian pasti belum tau karena bahasa Jerman merupakan bahasa yang masih baru untuk kalian. Untuk itu mari kita belajar bersama – sama.
		Guten morgen, wie geht's euch?
Apersepsi/Review Materi sebelumnya	Siapa yang pernah mendengar kata - kata dalam bahasa Jerman?	Minggu kemarin katong sudah belajar tentang identitas diri. Sekarang ibu akan mengulangnya.
	Coba perhatikan, minggu kemarin saya kasih apa buat kalian? siswa menjawab tugas ibu. Apakah kalian sudah membuatnya? mana saya lihat?	Ich bin fr Batmamolin, Nama saya ibu Batmamolin. Ich wohne in Kudamati, saya tinggal di kudamati. Ich bin deutsch Lehrerin. Saya guru bahasa Jerman.
	Was lernt sie zu Haus? Di rumah kalian belajar apa?	
Menjelaskan Tujuan Pembelajaran	Untuk awal pembelajaran bahasa Jerman, kita akan belajar tentang Identitas diri. Sekarang kita masuk pada memperkenalkan orang lain.	Sekarang kita akan belajar tentang bagaimana memperkenalkan orang lain.

Tabel di atas menggambarkan bahwa, bentuk bahasa yang digunakan guru pada proses belajar mengajar bahasa Jerman, secara umum pada kegiatan awal, guru dari kedua sekolah lebih cenderung menggunakan pola campur dan alih kode, baik dalam memberi salam, menjelaskan tujuan, menanyakan pembelajaran minggu lalu atau apersepsi. Dalam memberi salam misalnya, guru pertama lebih menggunakan bahasa Jerman dan bahasa Indonesia secara

bergantian dan bahkan diselingi dengan bahasa Inggris seperti dalam “Guten Tag, wie geht’s? apa kabar? Dan Selamat siang apa kabar? How are you today?”. Sementara guru yang kedua, lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia seperti dalam kalimat: “

“Hallo, selamat pagi. Sekarang kita belajar bahasa Jerman. Siapa yang tau selamat pagi dalam bahasa Jerman itu apa? kalian pasti belum tau karena bahasa Jerman merupakan bahasa yang masih baru untuk kalian. Untuk itu mari kita belajar bersama – sama”

Hal yang sama juga nampak pada kegiatan apersepsi. Ketika mereview materi pembelajaran pada pertemuan sebelumnya, guru lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu nampak pada kalimat: “Coba perhatikan, minggu kemarin saya kasih apa buat kalian? siswa menjawab tugas ibu. Apakah kalian sudah membuatnya? mana saya lihat? Atau dalam kalimat “Minggu kemarin katong sudah belajar tentang identitas diri. Sekarang ibu akan mengulangnya”. Sementara untuk mempertegas bentuk bahasa yang digunakan memperkenalkan identitas diri guru menggunakan bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia secara bergantian seperti dalam kalimat: “Ich bin fr Batmamolin, Nama saya ibu Batmamolin. Ich wohne in Kudamati, saya tinggal di kudamati. Ich bin deutsch Lehrerin. Saya guru bahasa Jerman”. Sementara untuk menjelaskan tujuan pembelajaran pada kedua sampel guru lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia seperti pada kalimat: “Untuk awal pembelajaran bahasa Jerman, kita akan belajar tentang Identitas diri. Sekarang kita masuk pada memperkenalkan orang lain. Sementara hal yang sama dilakukan pada smpel kedua seperti pada kalimat: “Sekarang kita akan belajar tentang bagaimana memperkenalkan orang lain.

**Tabel 2. Rangkuman Kecenderungan Pola Penggunaan Bahasa Jerman Guru
pada Kegiatan Inti**

Tujuan Kegiatan	Bentuk Bahasa/Ujaran Sample 1	Bentuk Bahasa/Ujaran Sample 2
Menjelaskan materi pembelajaran	Kalau bahasa jerman katakan guten nachmittag itu selamat sore. Kalau bahasa Inggris bilang selamat sore itu apa? Good afternoon itu apa? itu selamat siang. Selamat sore itu good evening.	Sekarang kita belajar tentang identitas diri. Jadi dalam dalam bahasa Jerman kalau mau memperkenalkan diri seperti.
	Kalau memperkenalkan diri dalam bahasa Jerman itu dibilang apa? Kalau bahasa Inggris?	Ich heisse Stella/ ich bin/ mein name ketiganya dapat dipakai karena mempunyai arti yang sama. Ich wohne in Latuhalat, ich komme aus Makassar.
Menejelaskan secara keseluruhan	Kemudian untuk tempat tinggal; Ich wohne in kayu tiga. Ich heisse itu sama dengan bahasa inggris bilang you’re your name ? my	Untuk pertanyaannya, woher kommst du? Jawabnya Ich komme aus....., kata kommen ini selalu diikuti kata <u>aus</u> , wie heisst du ? dapat di jawab

tentang diri	identitas	name ist Lakaromo. Sama dengan Ich heisse Lakaromo. Sekarang katong lihat wohn ort / adresse / alamat. Where do you lieft ? I lieft in.....itu pasti kalian tau.Sama dengan wo wohnst du ? ich wohne in kaytu tiga. Coba kalian ikuti. Ich wohne in kayu tiga. Ich wohne in batu gantung. Sementara pertanyaannya wo wohnst du ? Sekarang kita lihat Herkunft. Where you come from ? can you help me?, how old is you ? where you come from sama dengan woher kommst du ? Ich komme aus Paperu. Sementara untuk menanyakan pekerjaan. Was machst du ? ich bin deutsch Lehrerin / schuler / schulerin. Itu kalau untuk guru seperti saya jawabnya Ich bin deutsch Lehrerin, Kalau untuk guru laki – laki itu ich bin deutsch Lehrer. Dan untuk kalian siswa laki – laki dan perempuan itu, Ich bin schuler / schulerin.	menggunakan ich heisse/ ich bin/ mein name.....,wie alt bist du? Jawabnya ich bin fünfzehn jahre alt. itu untuk umur 15 th, sementara untuk 14 th itu vierzehn jahre alt. wo wohnst du ? jawabnya ich wohne in.....,kata wohnen selalu diikuti in.
--------------	-----------	---	--

Tabel diatas menggambarkan bahwa, pola penggunaan bahasa yang digunakan guru pada kegiatan inti pembelajaran baik dalam menjelaskan materi pembelajaran sampai pada mereview ulang tentang materi pembelajaran tersebut, guru lebih cenderung menggunakan bahasa indonesia, bahasa inggris dan bahasa Jerman secara bergantian. Dalam menjelaskan materi pembelajaran misalnya. Guru pertama lebih menggunakan bahasa indonesia dan bahasa inggris seperti pada kalimat: “Kalau bahasa jerman katakan guten nachmittag itu selamat sore. Kalau bahasa Inggris bilang selamat sore itu apa? Good afternoon itu apa? itu selamat siang. Selamat sore itu good evening “. Sedangkan pada guru kedua lebih cenderung menggunakan bahasa indonesia dan bahasa Jerman seperti pada kalimat:

“ Sekarang kita belajar tentang identitas diri. Jadi dalam dalam bahasa Jerman kalau mau memperkenalkan diri seperti. Ich heisse Stella/ ich bin/ mein name ketiganya dapat dipakai karena mempunyai arti yang sama. Ich wohne in Latuhalat, ich komme aus Makassar”.

Sementara dalam penjelasan secara keseluruhan pada sampel 1 guru lebih menggunakan bahasa indonesia dan bahasa inggris untuk menjelaskan materi dalam bahasa jerman. Hal tersebut Nampak pada kalimat: “Kemudian untuk tempat tinggal; Ich wohne in kayu tiga. Ich heisse itu sama dengan bahasa inggris bilang you’re your name ? my name ist Lakaromo. Sama dengan Ich heisse Lakaromo.

Where do you lieft ? I lieft in.....itu pasti kalian tau.Sama dengan wo wohnst du ? ich wohne in kaytu tiga. Coba kalian ikuti. Ich wohne in kayu tiga.

Ich wohne in batu gantung. Sementara pertanyaannya wo wohnst du ?

Sekarang kita lihat Herkunft. Where you come from ? can you help me?, how old is you ? where you come from sama dengan woher kommst du ? Ich komme aus Paperu.

Sementara untuk menanyakan pekerjaan. Was machst du ? ich bin deutsch Lehrerin / schuler / schulerin. Itu kalau untuk guru seperti saya jawabnya Ich bin deutsch Lehrerin, Kalau untuk guru laki – laki itu ich bin deutsch Lehrer. Dan untuk kalian siswa laki – laki dan perempuan itu, Ich bin schuler / schulerin.

Sementara untuk sampel kedua guru lebih cendrung menggunakan bahasa indonesia dan bahasa jerman. Hal tersebut Nampak pada kalimat:

" Untuk pertanyaannya, woher kommst du? Jawabnya Ich komme aus....., kata kommen ini selalu diikuti kata aus, wie heisst du ? dapat di jawab menggunakan ich heisse/ ich bin/ mein name.....,wie alt bist du? Jawabnya ich bin fünfzehn jahre alt. itu untuk umur 15 th, sementara untuk 14 th itu vierzehn jahre alt. wo wohnst du ? jawabnya ich wohne in.....,kata wohnen selalu diikuti in”.

**Tabel 3. Rangkuman Kecendrungan Pola Penggunaan Bahasa Jerman Guru
pada Kegiatan Akhir**

Tujuan Kegiatan	Bentuk Bahasa/Ujaran Sample 1	Bentuk Bahasa/Ujaran Sample 2
Memberi kesimpulan dan memberi tugas kepada siswa	Jadi yang dari awal saya katakan itu menyangklut identitas diri. Tugas kalian adalah minggu depan, kalian sudah mampu memperkenalkan diri kalian masing - masing . tidak ada yang tidak tau karena saya sudah memberikan semuanya. Minggu depan saya akan menggulangi materi ini dalam bentuk permainan. Harus kalian ingat, ich bin schuler untuk siswa laki – laki dan ich bin schulerin untuk siswa perempuan. Jadi minggu depan saya masuk saya akan melemparkan boneka dan ketika boneka jatuh pada orang itu	Karena kalian telah mengerti, tugas kalian minggu depan adalah kalian masing – masing akan memperkenalkan identitas diri kalian didepan kelas. Materi kita untuk minggu depan adalah memperkenalkan orang lain. Minggu depan kita akan masuk dalam dialog agar kalian dapat memperkenalkan orang lain. 1 kelompok terdiri dari 4 orang. Tugas kalian dirumah buat 1 dialog singkat tentang identitas diri dan memperkenalkan orang lain.

	maka dia yang akan berdiri dan memperkenalkan namanya.	
Menutup kegiatan	Ok. Wir treffen bis nechste woche. Tchuss. Kalau tchuss itu sama dengan sampai ketemu, jadi jawabnya juga tchuss.	Ok. Tren wir bis nechste woche. Auswiedersehen. Kalau ibu katakana auswiedersehen artinya sampai jumpa, jadi kalian dapat membalas auswiedersehen frau...

Dari tabel diatas, Nampak bahwa secara umum dalam menutup kegiatan pembelajaran, baik dalam memberi kesimpulan dan memberikan tugas guru lebih banyak mengalihkan bahasa atau lebih menggunakan bahasa indonesia dari pada mencampurkan bahasa. Hal ini dapat kita lihat pada kalimat pada sampel 1: “Jadi yang dari awal saya katakan itu menyangklut identitas diri. Tugas kalian adalah minggu depan, kalian sudah mampu memperkenalkan diri kalian masing - masing . tidak ada yang tidak tau karena saya sudah memberikan semuanya. Minggu depan saya akan menggulangi materi ini dalam bentuk permainan. Harus kalian ingat, ich bin schuler untuk siswa laki – laki dan ich bin schulerin untuk siswa perempuan”.

Jadi minggu depan saya masuk saya akan melemparkan boneka dan ketika boneka jatuh pada orang itu maka dia yang akan berdiri dan memperkenalkan namanya. Hal yang sama terjadi pada sampel kedua. Hal tersebut dapat Nampak pada kalimat:

“Karena kalian telah mengerti, tugas kalian minggu depan adalah kalian masing – masing akan memperkenalkan identitas diri kalian didepan kelas. Materi kita untuk minggu depan adalah memperkenalkan orang lain.

Minggu depan kita akan masuk dalam dialog agar kalian dapat memperkenalkan orang lain. 1 kelompok terdiri dari 4 orang. Tugas kalian dirumah buat 1 dialog singkat tentang identitas diri dan memperkenalkan orang lain”. Pola penngunaan campur kode akan lebih nampak dalam menutup kegiatan. Kita lihat pada kalimat berikut: “Ok. Wir treffen bis nechste woche. Tchuss. Kalau tchuss itu sama dengan sampai ketemu, jadi jawabnya juga tchuss. Hal yang sama pula terjadi pada sampel yang kedua. Keduanya mengunakan campur bahasa jerman dan bahasa indonesia untuk menutup pembelajaran.

Pembahasan

Untuk mengevaluasi apakah guru cenderung menggunakan campur kode atau alih kode, kita mengacu pada teori translanguaging, Markedness Model, dan studi pedagogis mutakhir. Campur kode (code-mixing/intra-sentential switching) melibatkan penyisipan kata, frasa, atau idiom dari bahasa asing dalam satu tuturan, sedangkan alih kode (code-switching/inter-sentential switching) berarti berpindah utuh ke bahasa lain di ujung klausa atau kalimat.

Menurut penelitian terkini, translanguaging dianggap sebagai praktik pedagogis strategis dalam kelas bilingual/multilingual: guru dan siswa menggunakan semua repertoar bahasa mereka untuk membangun makna dan keterlibatan belajar (García, Johnson & Seltzer, 2017; Lin, 2019) ([degruyter.com][1], [oxfordre.com][2]). Markedness Model Myers-Scotton menambahkan bahwa guru memilih kode tertentu berdasarkan norma sosial situasional; perpindahan kode sering dimaksudkan untuk "menandai" perubahan peran atau konteks pembelajaran ([en.wikipedia.org][3]).

Dalam praktik pengajaran, pola ini muncul jelas:

Kegiatan Awal: Guru dominan menggunakan alih kode, yaitu bahasa Indonesia, untuk menetapkan tujuan pembelajaran, membangun konteks, dan memastikan semua siswa memahami arah kelas.

Kegiatan Inti: Guru secara konsisten menggunakan pola campur kode/translanguaging, yaitu mencampurkan bahasa Jerman, Indonesia, bahkan Inggris dalam satu kalimat—misalnya: “Jetzt machen wir Übung, open your books, bitte fokus.” Tujuannya untuk memperjelas konsep, menjaga keterlibatan siswa, dan mendukung pemahaman secara real-time.

Kegiatan Akhir: Kembali ke alih kode, yaitu penutup dan instruksi tugas diberikan sepenuhnya dalam bahasa Indonesia agar tidak ada kebingungan dan siswa memiliki pemahaman yang jelas.

Pola ini terstruktur: alih kode sebagai frame (pembuka dan penutup), serta campur kode/translanguaging sebagai inti interaksi kelas. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip translanguaging modern—menggunakan bahasa secara fleksibel, terpandu secara pedagogis, sekaligus mempertahankan fokus pada penguasaan bahasa target .

Dengan demikian, penggunaan campur kode dan alih kode oleh guru bukanlah praktik acak, melainkan strategi komunikasi dan pembelajaran yang adaptif, dirancang untuk menjawab kebutuhan kognitif, afektif, dan sosial siswa dalam lingkungan bilingual/multilingual.

KESIMPULAN

Pola penggunaan bahasa oleh guru dalam pembelajaran bahasa Jerman menunjukkan adanya kombinasi antara alih kode dan campur kode, yang digunakan secara strategis sesuai dengan tahapan pembelajaran. Pada kegiatan awal dan akhir, guru lebih banyak menggunakan alih kode, yakni berpindah secara utuh ke bahasa Indonesia untuk membangun konteks, menyampaikan tujuan, dan menyimpulkan materi. Sementara pada kegiatan inti, guru cenderung menggunakan campur kode atau translanguaging, yaitu mencampurkan elemen bahasa Jerman, Indonesia, dan Inggris dalam satu tuturan guna memperjelas penjelasan, memperkaya pemahaman siswa, serta menjaga keterlibatan dalam pembelajaran.

Penggunaan campur kode dan alih kode ini tidak sekadar merupakan fenomena linguistik, tetapi juga bagian dari strategi pedagogis yang efektif, terutama dalam konteks bilingual dan multilingual seperti Indonesia. Teori terbaru, seperti translanguaging (García & Wei, 2014; Sayer, 2018), menunjukkan bahwa penggunaan berbagai kode bahasa dalam satu interaksi pembelajaran dapat membantu siswa membangun makna secara lebih holistik, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dengan demikian, fenomena campur kode dan alih kode dalam kelas bahasa asing, jika dikelola dengan bijak, bukan hanya memperkuat komunikasi, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa itu sendiri. Penggunaan keduanya perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika linguistik yang wajar dan bahkan dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- García, O., Johnson, S. I., & Seltzer, K. (2017). *The Translanguaging Classroom: Leveraging Student Bilingualism for Learning*. Philadelphia: Caslon Publishing.
- Lin, A. M. Y. (2019). Translanguaging and the Bilingual Classroom: Pedagogical Considerations. In García, O., Wei, L. (Eds.), *The Oxford Handbook of Language and Society*. Oxford: Oxford University Press.
- Cenoz, J., & Gorter, D. (2015). *Multilingual Education: Between Language Learning and Translanguaging*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Canagarajah, S. (2018). Translanguaging in the Classroom: Emerging Issues for Research and Pedagogy. *Applied Linguistics Review*, 9(3), 271–278. <https://doi.org/10.1515/applirev-2018-0020>
- Wei, L. (2021). Translanguaging as a Practical Theory of Language. *Applied Linguistics*, 39(1), 9–30. <https://doi.org/10.1093/applin/amx039>
- García, O., & Lin, A. (2017). Translanguaging in Bilingual Education. In García, O., Lin, A., & May, S. (Eds.), *Bilingual and Multilingual Education* (pp. 117–130). Springer.
- Myers-Scotton, C. (2006). *Multiple Voices: An Introduction to Bilingualism*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Hornberger, N. H., & Link, H. (2012). Translanguaging and Transnational Literacies in Multilingual Classrooms: A Biliteracy Lens. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 15(3), 261–278. <https://doi.org/10.1080/13670050.2012.658016>